

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup yang ada. Dalam pendidikan terjadi suatu rangkaian peristiwa yang kompleks yaitu komunikasi antar manusia sehingga manusia itu tumbuh sebagai pribadi yang utuh.

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 (Ihsan, 2005: 5), “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt)”. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaannya.

Dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar merupakan proses yang diterapkan, di mana belajar dan mengajar tersebut adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusia, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti ada tujuan yang ingin dicapai, pelajaran yang aktif, situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh pemilihan model atau metode pembelajaran yang kurang tepat. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Hal ini dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru tidak menerapkan metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar (Slameto, 2010: 65).

Guru yang biasa mengajar dengan metode ceramah saja membuat siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Pembelajaran yang bersifat *teacher centered* untuk masa sekarang dipandang kurang efektif karena kurang mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak secara kritis, kurang dapat mengembangkan kemampuan berkolaborasi dalam proses belajar serta peserta didik kurang termotivasi dan kurang bertanggung jawab terhadap proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah SMA Negeri 6 Medan, hasil belajar siswa masih rendah yaitu dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa 68,80 dengan nilai KKM 70,00. Selain itu variasi belajar yang digunakan guru masih monoton pada model pembelajaran yang konvensional sehingga siswa sering jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Salah satu upaya untuk membantu mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu mengasah kemampuan berpikir masing-masing siswa, membuat seluruh siswa aktif dan mampu menjalin kerja sama dengan siswa yang lain. Ketika setiap siswa dituntut untuk berpikir, kemungkinan untuk mengerjakan pekerjaan lain diluar materi pelajaran akan semakin sedikit. Selain itu pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dapat mengatasi kejenuhan siswa sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa.

Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah model pembelajaran yang dapat digunakan. TPS adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lyman (1981) dan di dalam

model pembelajaran ini, siswa tidak hanya belajar dan menerima apa yang disajikan guru, melainkan dapat memperoleh informasi sendiri dan dari siswa lainnya serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2011: 49) diperoleh data peningkatan hasil belajar siswa sebesar 49,09% pada kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Sementara pada kelas yang diajarkan dengan metode konvensional peningkatan hasil belajar meningkat sebesar 36,57%. Sehingga disimpulkan bahwa siswa yang diajari dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajari dengan pengajaran konvensional.

Penelitian yang sama, tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dilakukan Arianti (2011: 11). Berdasarkan hasil penelitiannya, pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 8 Surakarta.

Sementara *Two Stay Two Stray* (TSTS) dikembangkan Spencer Kagan (1992) dapat juga digunakan sebagai variasi model pembelajaran. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan aspek kognitif dan aspek afektif siswa dengan cara memberikan suasana belajar diskusi yang menyenangkan, kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif melakukan pertukaran informasi dan materi dengan sesama teman, menyampaikan gagasan kepada teman, menyampaikan jawaban dan pertanyaan terhadap permasalahan diskusi, serta membutuhkan kerjasama dalam kelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2012: 43) diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan TSTS lebih tinggi (74,53) dari pada rata-rata hasil belajar siswa yang diajari dengan metode konvensional (68,90).

Penelitian yang sama tentang model pembelajaran TSTS dilakukan Wardhani (2012: 12). Berdasarkan hasil penelitiannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* meningkatkan kualitas pembelajaran biologi sebesar 27,36% dari kondisi awal sebesar 37,30% menjadi 64,66%.

Berdasarkan penelitian yang ada, model pembelajaran TPS maupun TSTS sama-sama memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa, namun sampai saat ini belum ada penelitian yang membandingkan antara kedua model tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang membandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *think – pair – share* dengan *Two Stay Two Stray* yang berjudul **“Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dengan *Two Stay Two Stray* (TSTS) Pada Sub Materi Pokok Sistem Ekskresi Manusia Di Kelas XI IPA SMA Negeri 6 Medan T.P 2012/2013”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah yang muncul, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil belajar Biologi siswa kelas XI masih rendah yaitu 68,80 dengan KKM 70,00.
2. Kurangnya variasi penggunaan metode mengajar pada pembelajaran biologi kelas XI.
3. Masih rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa kurang antusias yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar biologi siswa.
4. Aktivitas atau kerja sama antar siswa dalam pembelajaran masih kurang.

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah maka perlu ada pembatasan masalah dari identifikasi yang ada. Dalam penelitian ini masalah hanya dibatasi pada:

1. Hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA N 6 Medan.
2. Dilakukan pada siswa di kelas XI IPA SMA Negeri 6 Medan.
3. Sub materi pokok Sistem Ekskresi Manusia di kelas XI IPA.

4. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS).

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajari dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* pada sub materi pokok sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA N 6 Medan tahun pembelajaran 2012/2013?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajari dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* pada sub materi pokok sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA N 6 Medan tahun pembelajaran 2012/2013?
3. Bagaimana perbandingan hasil belajar siswa yang diajari dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dengan *Two Stay Two Stray* di kelas XI IPA SMA N 6 Medan tahun pembelajaran 2012/2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* pada sub materi pokok sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 6 Medan tahun pembelajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajari dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* pada sub materi pokok sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 6 Medan tahun pembelajaran 2012/2013.
3. Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dengan *Two Stay Two Stray* pada sub materi pokok sistem ekskresi manusia di kelas XI IPA SMA Negeri 6 Medan tahun pembelajaran 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Bagi guru, sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa.
2. Bagi siswa, sebagai pengalaman tentang cara berdiskusi dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Two Stay Two Stray* sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan berkomunikasi dengan orang lain untuk saling berbagi informasi.
3. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dan *Two Stay Two Stray* kepada siswa secara langsung di kelas.
4. Bagi sekolah dan lembaga pendidikan lain dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melakukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *Two Stay Two Stray*.